



Implementasi Pembelajaran Seni Rupa sebagai Sarana Pengembangan Karakter Siswa Kelas 1 MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo

Aisyah Bulan Suci Ramadhani^{1*}, Anida Nurmaulida Syahrani², Dina Aprilia³,
Novi Widiyanti⁴, Rizqia Putri Wulandari⁵, Rakanita Dyah Ayu Kinesti⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Email : aisyahbulansuciramadhani@gmail.com¹, anidanurmaulidas@gmail.com²,
idinaapriliala@gmail.com³, noviwdyntii.20@gmail.com⁴, rizqiaputriwulandari@gmail.com⁵,
rakanita@uinsuku.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi : aisyahbulansuciramadhani@gmail.com

Abstract : *This study aims to describe the implementation of visual arts learning as a means of developing the character of first-grade students at MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo. The study was conducted based on initial findings showing that several students displayed low confidence, boredom, and fear of making mistakes during art activities, indicating that character values such as persistence, cooperation, and expressive courage had not yet developed optimally. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observations, interviews, and documentation. The results indicate that visual arts learning was carried out through structured introductory, core, and closing activities supported by demonstrations, guidance, and consistent character reinforcement. Drawing and collage-making activities were found to enhance students' creativity, self-confidence, patience, teamwork, and appreciation of artwork. Challenges included limited materials, short instructional time, and variations in students' abilities and confidence, yet these were addressed through the teacher's creativity in adapting activities and using simple materials. Thus, visual arts learning proved effective in fostering positive character development and providing meaningful learning experiences for first-grade students.*

Keywords: *Creative Development; Grade 1; Learning; Student Character; Visual arts.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni rupa sebagai sarana pengembangan karakter siswa kelas I MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo. Latar belakang penelitian ini adalah masih ditemukannya siswa yang kurang percaya diri, mudah bosan, dan takut salah dalam proses berkarya sehingga nilai karakter seperti ketekunan, kerja sama, dan keberanian berekspresi belum berkembang secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup yang disertai demonstrasi, bimbingan, serta penanaman nilai karakter secara konsisten. Kegiatan menggambar dan membuat kolase terbukti mampu meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, kesabaran, serta kemampuan siswa bekerja sama dan menghargai karya. Kendala yang muncul meliputi keterbatasan alat dan bahan, waktu pembelajaran yang singkat, serta variasi kemampuan dan kepercayaan diri siswa, namun hambatan tersebut dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam memodifikasi kegiatan dan memanfaatkan bahan sederhana. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter positif dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa kelas I.

Kata Kunci: Grade 1; Karakter Siswa; Perkembangan Kreatif; Pembelajaran; Seni Visual.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan menumbuhkan karakter positif sejak dini. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang

diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kemendiknas, 2003). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam setiap proses pembelajaran pada tingkat sekolah dasar, termasuk dalam mata pelajaran seni.

Seni budaya bukan hanya suatu bentuk karya sastra yang bisa dipamerkan. Seni melambangkan keindahan yang terpancar dari setiap karya yang disajikan, seperti seni tari, seni lukis, seni peran yang memberikan dampak psikologis yang bisa dirasakan (Karim, 2021). Menurut Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang KI dan KD SD/MI, pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama melalui kegiatan berkarya seni (Kebudayaan, 2018). Pendidikan seni rupa memiliki peran penting dalam pengembangan potensi peserta didik di sekolah dasar, tidak hanya sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Pada jenjang kelas rendah, siswa berada pada tahap perkembangan yang sangat memerlukan stimulasi melalui aktivitas konkret, visual, dan motorik. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa bukan hanya bertujuan mengajarkan teknik menggambar atau membuat prakarya, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diperlukan untuk perkembangan pribadi siswa. Namun pada kenyataannya, implementasi pembelajaran seni rupa di sekolah dasar sering kali belum optimal. Banyak guru yang masih memfokuskan pembelajaran pada hasil akhir karya siswa, bukan pada proses internalisasi nilai seperti ketekunan, kesabaran, kedisiplinan, kerja sama, dan kemampuan menghargai karya orang lain. Temuan awal di MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo menunjukkan bahwa meskipun siswa sangat antusias mengikuti kegiatan seni, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan karya karena kurang percaya diri, mudah bosan, atau merasa takut salah. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter siswa, terutama aspek ketekunan, tanggung jawab, dan keberanian berekspresi, masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran seni yang tepat.

Pembelajaran seni rupa yang ideal menekankan proses kreatif sebagai pengalaman belajar bermakna. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia 6–7 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka memerlukan pengalaman langsung melalui aktivitas manipulatif dan visual untuk membangun pemahaman (Suparno, 2018). Kegiatan seperti menggambar, mewarnai, membuat kolase, dan prakarya dapat menjadi sarana efektif untuk mengasah kreativitas, kemampuan motorik halus, serta pengembangan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan seni terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta sikap menghargai perbedaan (Yuliani, R., & Harjito, 2022). Dengan demikian, pembelajaran seni rupa memiliki

kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter positif sejak dini. Berbagai penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa pembelajaran seni memiliki hubungan kuat dengan perkembangan karakter siswa. (Abdullah, M., & Wicaksono, 2020) menemukan bahwa kegiatan seni di sekolah dasar dapat meningkatkan kreativitas sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Penelitian lain oleh (Rahmawati, D., & Setyawan, 2021) menunjukkan bahwa aktivitas berkarya seni mampu mendorong keberanian siswa untuk mengekspresikan ide, sehingga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri. Namun, sebagian penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji implementasi pembelajaran seni rupa sebagai sarana pengembangan karakter pada jenjang kelas rendah di madrasah ibtidaiyah. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih perlu digali, terutama terkait praktik pembelajaran di kelas I MI yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dibandingkan kelas atas.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun fondasi karakter s sejak usia dini melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Seni rupa, dengan segala aktivitas kreatifnya, berpotensi besar menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi pembelajaran seni rupa di MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kegiatan seni mampu membentuk karakter siswa serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran seni rupa yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran seni rupa dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter siswa berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali data secara alami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif. Adapun subjek penelitian meliputi guru kelas I dan siswa kelas I MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran seni rupa, sedangkan objek penelitian mencakup implementasi pembelajaran seni rupa yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta kontribusinya terhadap pengembangan karakter siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran seni rupa, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku siswa selama mengikuti kegiatan berkarya. Teknik wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terkait pengalaman, persepsi, dan hambatan yang muncul dalam pembelajaran seni rupa. Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan penelitian sesuai fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pembelajaran Seni Rupa sebagai Sarana Pengembangan Karakter Siswa

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan utama yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran seni rupa di kelas I MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo. Seluruh temuan disusun berdasarkan fokus penelitian yang menelaah implementasi pembelajaran seni rupa sebagai sarana pengembangan karakter siswa serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Paparan hasil berikut menggambarkan kondisi nyata di lapangan sebagaimana dialami guru dan siswa. Implementasi pembelajaran seni rupa di kelas I MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo berlangsung melalui rangkaian aktivitas pembelajaran yang terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran seni rupa di kelas I MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo disusun dengan memperhatikan kesiapan siswa, tujuan pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai karakter. Pada tahap perencanaan, guru kelas telah menyusun rancangan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik seni rupa, tetapi juga sengaja memasukkan unsur pengembangan karakter seperti kesabaran, ketekunan, kerapian, percaya diri, kerja sama, dan tanggung jawab. Guru memilih kegiatan seni yang sederhana seperti menggambar, membuat kolase, origami, serta prakarya dengan bahan

bekas, karena jenis kegiatan tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 6–7 tahun. Pada usia ini, anak berada dalam tahap operasional konkret sehingga membutuhkan kegiatan pembelajaran yang bersifat visual, manipulatif, dan berbasis pengalaman langsung untuk membangun pemahaman. Dengan demikian, kegiatan seni rupa menjadi media yang tepat untuk menstimulasi perkembangan kognitif sekaligus menanamkan nilai karakter.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran seni rupa di kelas I MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, kegiatan diawali dengan pembukaan berupa salam, doa, presensi, apersepsi, dan ice breaking. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan ramah anak, yang terbukti membantu siswa masuk dalam kondisi emosional yang siap untuk belajar. Observasi menunjukkan bahwa siswa merespons dengan baik seluruh instruksi guru, menjawab pertanyaan apersepsi, dan terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Respons positif tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter disiplin, kesiapan belajar, dan tata krama mulai terbentuk sejak tahap pembukaan.

Pada kegiatan inti, guru memperkenalkan alat dan bahan seni rupa yang akan digunakan, kemudian memberikan demonstrasi langkah-langkah pembuatan karya. Metode demonstrasi ini terbukti efektif karena memudahkan siswa memahami proses berkarya secara konkret. Dalam kegiatan membuat kolase, misalnya, guru memperlihatkan cara menyusun biji sesuai dengan pola, kemudian memadukan warna yang cocok dalam menyusun kolase. Siswa kemudian mencoba menirukan langkah tersebut dan membuat variasi sesuai kreativitas masing-masing. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti langkah-langkah tersebut dan menunjukkan karakter ketekunan dalam menyusun biji, kesabaran saat menempel kolase, serta kreativitas ketika memilih warna yang mereka sukai.

Wawancara dengan siswa mengonfirmasi bahwa mereka merasa senang saat mengikuti pembelajaran seni rupa. Mereka menyebutkan bahwa menggambar dan mewarnai membuat mereka merasa bebas berekspresi dan bangga ketika guru menampilkan hasil karya mereka di depan kelas. Kebanggaan ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa. Selain itu, beberapa siswa juga mengaku sering membantu temannya yang kesulitan menggambar, yang menunjukkan bahwa kegiatan seni mampu menumbuhkan sikap empati dan kerja sama.

Pada tahap penutup, guru mengajak siswa menampilkan hasil karya mereka, melakukan refleksi singkat, kemudian mengarahkan siswa untuk merapikan alat dan bahan. Dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun biji-bijian, gunting, kertas, dan lem dengan tertib tanpa perlu instruksi berulang. Kegiatan penutupan ini menegaskan bahwa pembelajaran seni rupa tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga menanamkan karakter tanggung jawab, kedisiplinan, serta penghargaan terhadap lingkungan belajar.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan melalui refleksi pembelajaran, penataan kembali alat, serta pemberian pesan moral oleh guru. Lembar penilaian menunjukkan siswa mampu mengikuti proses dengan baik, bersikap antusias, serta menunjukkan perkembangan sikap sosial dan percaya diri. Evaluasi karakter juga tampak dari kemampuan siswa bekerja sama, saling membantu, serta menghargai karya teman. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan alat dan bahan, waktu belajar yang terbatas, serta beberapa siswa yang masih kurang percaya diri atau mudah bosan.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran seni rupa di kelas I MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo berjalan efektif sebagai sarana pengembangan karakter siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Seni Rupa

Selain implementasi pembelajaran, hasil penelitian juga mengungkap adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran seni rupa di kelas I. Faktor pendukung pertama adalah tingginya antusiasme siswa terhadap kegiatan seni. Wawancara siswa menunjukkan bahwa mereka sangat menyukai menggambar, mewarnai, dan membuat kolase karena kegiatan tersebut terasa menyenangkan, bebas, dan sesuai dengan minat mereka. Antusiasme ini membuat siswa lebih mudah diarahkan untuk mengikuti instruksi dan menunjukkan kesabaran serta ketekunan dalam menyelesaikan karya.

Faktor pendukung selanjutnya adalah kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran dan memodifikasi kegiatan sesuai kondisi kelas. Guru menggunakan metode demonstrasi, bimbingan individual, diskusi sederhana, dan motivasi positif guna membangun suasana belajar yang kondusif. Guru juga memilih tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti membuat kolase bunga dan hewan dari biji-bijian, sehingga siswa lebih mudah memahami dan terlibat secara emosional dalam proses berkarya. Selain itu, kebiasaan guru memberikan apresiasi berupa pujian atau memajang karya siswa membuat mereka semakin percaya diri dan bersemangat.

Namun, pelaksanaan pembelajaran seni rupa juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama adalah keterbatasan alat dan bahan yang tidak tersedia secara merata. Berdasarkan wawancara guru, jumlah gunting, lem, dan bij-bijian tidak sebanding dengan jumlah siswa sehingga beberapa siswa harus bergantian. Kondisi ini berpotensi menurunkan fokus dan membuat siswa mudah bosan. Hambatan ini umum terjadi di sekolah dasar, terutama pada pembelajaran seni rupa.

Hambatan berikutnya adalah variasi kemampuan motorik halus siswa. Beberapa siswa terlihat cepat dalam memotong atau menempel kertas, sementara lainnya membutuhkan bimbingan lebih intensif. Perbedaan kemampuan ini membutuhkan strategi diferensiasi pembelajaran dari guru agar semua siswa dapat menyelesaikan karya sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, siswa kelas I cenderung mudah bosan dan sensitif terhadap kesalahan, sehingga muncul rasa takut salah atau kurang percaya diri. Guru mengatasi hambatan ini dengan memberikan motivasi, menenangkan siswa, serta menekankan bahwa seni tidak mengenal benar atau salah.

Waktu pembelajaran yang relatif singkat juga menjadi hambatan, terutama ketika kegiatan yang dilakukan membutuhkan ketelitian dan proses yang lebih panjang. Beberapa karya tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan, sehingga guru harus melakukan pengaturan lanjutan atau memberi waktu tambahan pada pertemuan berikutnya.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, guru mampu mengatasi sebagian besar kendala tersebut dengan kreativitas, penggunaan bahan sederhana, serta pendekatan yang ramah anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa tetap dapat berlangsung secara efektif meskipun fasilitas terbatas, selama guru mampu mengelola kelas dan memberikan dukungan emosional yang positif kepada siswa.

Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Seni Rupa sebagai Sarana Pengembangan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merencanakan pembelajaran seni rupa dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa kelas I serta integrasi nilai-nilai karakter seperti ketekunan, kesabaran, kerja sama, dan percaya diri. Perencanaan ini sudah sesuai dengan prinsip dasar pengembangan karakter pada jenjang sekolah dasar. Secara teori, Permendikbud No. 37 Tahun 2018 menjelaskan bahwa pembelajaran SBdP harus mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan bekerja sama melalui proses berkarya. Hal tersebut menguatkan temuan bahwa guru telah menyiapkan kegiatan seni rupa yang menstimulasi ketiga aspek ini.

Selain itu, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia 6–7 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka memerlukan aktivitas manipulatif, visual, dan langsung agar pemahaman dapat terbentuk (Suparno, 2001).

Teori pendidikan karakter menurut Lickona (2013) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter harus direncanakan secara sadar melalui aktivitas yang konsisten dan bermakna. RPP yang memasukkan unsur karakter (kesabaran, tanggung jawab, kerja sama) sesuai dengan prinsip tersebut. (Elga Yanuardianto, 2012)

Dengan demikian, perencanaan guru yang memasukkan aspek karakter ke dalam materi seni rupa telah selaras dengan teori perkembangan, kebijakan pendidikan, dan pendekatan pendidikan karakter yang berlaku.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui tiga tahap pendahuluan, inti, dan penutup dilakukan secara sistematis dan mampu menumbuhkan karakter siswa secara bertahap.

Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, presensi, dan apersepsi, yang terbukti membangun kesiapan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Harianja et al., 2025) bahwa pembukaan pembelajaran yang menyenangkan menciptakan kesiapan belajar sekaligus menanamkan disiplin.

Kemudian pada tahap inti, guru memberikan demonstrasi cara membuat karya, memperkenalkan alat dan bahan, serta mendampingi siswa selama proses berkarya. Model demonstrasi ini sangat efektif untuk siswa usia dini. Menurut (Setiawan, 2024) demonstrasi dapat membantu siswa memahami langkah kerja secara konkret karena mereka melihat contoh nyata.

Selain itu, penelitian oleh (Awliyah & Wulan Anna Pertiwi, 2024) menunjukkan bahwa kegiatan seni seperti menggambar dan kolase dapat meningkatkan kreativitas, empati, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa. Temuan ini menguatkan hasil observasi bahwa siswa saling membantu dan lebih percaya diri ketika karya mereka dipajang.

Sementara itu, kegiatan manipulatif seperti menyusun biji atau menempel bahan kolase terbukti melatih ketekunan, kesabaran, dan koordinasi motorik halus. Hal ini didukung oleh teori Lowenfeld (1987) menjelaskan bahwa aktivitas berkarya seni secara alami mengembangkan kontrol motorik, kreativitas, serta ekspresi emosional anak. (Tambunan & Anggraini, 2025)

Kemudian pada tahap penutup, siswa diarahkan untuk menampilkan karya, merefleksikan proses, dan merapikan alat. Kegiatan merapikan alat ini menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kemandirian. Menurut Mulyasa (2019), pembiasaan melalui kegiatan sederhana

seperti merapikan kelas merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter. (Listyarini & Miyono, 2023)

Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan tidak hanya pada hasil karya, tetapi juga pada proses, sikap, dan perkembangan karakter siswa. Evaluasi semacam ini selaras dengan pendekatan penilaian autentik.

Menurut Kunandar (2014), penilaian autentik menilai proses dan perilaku selama pembelajaran, bukan hanya produk akhir. (Yani Novita Sari, 2025) Hal ini sejalan dengan praktik guru yang menilai antusiasme, kerja sama, kerapian, serta kepercayaan diri siswa.

Hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan percaya diri, kerja sama, dan ketekunan siswa memperkuat temuan penelitian sebelumnya oleh (Muspita & Sulastri, 2025) yang menyebutkan bahwa aktivitas seni dapat meningkatkan keberanian berekspresi dan tanggung jawab siswa.

Dengan demikian, pemilihan kegiatan menggambar, kolase, dan origami oleh guru sudah sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran seni rupa sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa kelas I. Kegiatan menggambar, mewarnai, dan membuat kolase memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, ketekunan, kesabaran, dan kemampuan bekerja sama. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menegaskan bahwa anak usia 6–7 tahun berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan kegiatan belajar yang bersifat manipulatif dan berbasis pengalaman langsung (Suparno, 2018). Pembelajaran seni rupa memenuhi kebutuhan tersebut karena memberikan pengalaman visual dan motorik yang bermakna.

Selain itu, motivasi positif yang diberikan guru selama pembelajaran terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa. Guru sering mengatakan bahwa dalam seni tidak ada yang benar atau salah, sehingga siswa merasa lebih bebas mengeksplorasi ide tanpa rasa takut. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona bahwa karakter berkembang melalui proses *knowing–feeling–acting*. Dalam konteks ini, siswa mengetahui nilai yang diberikan guru (seperti percaya diri dan sabar), merasakannya melalui pengalaman emosional yang positif, kemudian mempraktikkan nilai tersebut dalam tindakan nyata selama berkarya (Lickona, 2012).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa dapat mengembangkan karakter sosial siswa, seperti empati dan kerja sama. Siswa terlihat membantu temannya yang kesulitan menggambar atau menempel gambar, yang menunjukkan bahwa kegiatan seni mampu melatih sikap peduli dan kolaboratif. Hasil ini memperkuat temuan

Rahmawati dan Setyawan bahwa aktivitas seni dapat menumbuhkan sikap empati, kemampuan bekerja sama, serta menghargai karya teman (Rahmawati, D., & Setyawan, 2021).

Penampilan karya di akhir pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Siswa merasa bangga saat hasil karyanya diapresiasi, dan hal ini meningkatkan rasa percaya diri serta keberanian mereka. Kebiasaan ini mendukung perkembangan karakter positif, sebagaimana ditegaskan Abdullah dan Wicaksono bahwa apresiasi dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa secara signifikan (Abdullah, M., & Wicaksono, 2020).

Dengan demikian, implementasi pembelajaran seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai sarana melatih keterampilan artistik, tetapi juga menjadi media efektif untuk membangun karakter siswa secara holistik meliputi aspek moral, sosial, emosional, dan kognitif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Seni Rupa

Temuan penelitian terhadap faktor pendukung menunjukkan bahwa antusiasme siswa merupakan faktor penting yang mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa. Minat siswa terhadap kegiatan menggambar dan mewarnai membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Faktor pendukung ini juga disebutkan oleh Yuliani dan Harjito bahwa ketertarikan siswa terhadap aktivitas seni menciptakan suasana emosional positif sehingga memudahkan penguatan nilai karakter (Yuliani, R., & Harjito, 2022).

Kreativitas guru juga menjadi faktor pendukung yang krusial. Guru menggunakan metode demonstrasi, bimbingan individual, serta motivasi positif untuk menumbuhkan keberanian dan kemandirian siswa. Keberhasilan guru dalam mengatasi keterbatasan alat dengan memanfaatkan bahan sederhana seperti kertas bekas atau daun kering menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dapat diatasi dengan inovasi (Pramudya, A. P. L., & Wijayanti, 2024).

Di sisi lain, faktor penghambat seperti keterbatasan alat dan bahan dapat mengganggu kelancaran pembelajaran. Ketidaksiapan jumlah alat dengan jumlah siswa menyebabkan waktu belajar kurang efektif karena siswa harus menunggu giliran. Perbedaan kemampuan motorik halus juga mempengaruhi kecepatan siswa dalam menyelesaikan karya. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan pendampingan yang lebih intensif, yang terkadang sulit dilakukan ketika jumlah siswa banyak. Hambatan lainnya adalah waktu pembelajaran yang terbatas sehingga beberapa karya tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru berhasil mengatasi sebagian besar hambatan melalui pendekatan ramah anak, motivasi positif, serta penggunaan bahan alternatif. Dengan demikian,

pembelajaran seni rupa tetap mampu berfungsi sebagai sarana efektif dalam mengembangkan karakter siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran seni rupa di kelas I MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo telah terlaksana dengan baik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Pembelajaran seni rupa tidak hanya melatih keterampilan berkarya seperti menggambar, mewarnai, dan membuat kolase, tetapi juga secara efektif menjadi sarana pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal kesabaran, ketekunan, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, serta kemampuan menghargai karya sendiri dan karya teman. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, mampu bekerja mandiri maupun berkelompok, serta menunjukkan perilaku positif selama proses berkarya.

Adapun faktor pendukung pembelajaran meliputi tingginya antusiasme siswa, kreativitas guru dalam menyampaikan materi, suasana kelas yang kondusif, serta penggunaan metode demonstrasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan alat dan bahan, perbedaan kemampuan motorik halus antar siswa, waktu pembelajaran yang terbatas, serta adanya sebagian siswa yang kurang percaya diri atau mudah bosan. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalisasi dengan kreativitas guru dan pendekatan pembelajaran yang ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Wicaksono, Y. (2020). Peran pembelajaran seni rupa dalam pengembangan kreativitas dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 112-123.
- Awliyah, R. F., & Wulan Anna Pertiwi, R. (2024). Perspektif guru dalam pembelajaran seni di MI. *Madrasatuna*, 4(2), 1-12.
- Elga Yanuardianto. (2012). Konsepsi pendidikan karakter anak SMP perspektif Thomas Lickona (Studi kritis dalam menjawab problem moral di Indonesia). *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 63-80.
- Harianja, W., Naibaho, M., Nur, M. Z., Simare-mare, A., & Anggraini, E. S. (2025). Pengelolaan kelas berbasis manajemen untuk meningkatkan disiplin dan kesiapan belajar anak usia dini. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 387-393.
- Karim, A. F. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan prakarya siswa melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis kooperatif tipe demonstrasi dan latihan (Demonstration and Drilling) siswa kelas IX UPTD Negeri 8 Parepare. *X*, 123-138.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2018). Permendikbud nomor 37 tahun 2018: Kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 SD/MI.

- Kemendiknas. (2003). Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Book.
- Listyarini, I., & Miyono, N. (2023). Analisis pendidikan karakter melalui pembiasaan di kelas III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 32(2), 347-358. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.4149>
- Muspita, Z., & Sulastri, A. (2025). Analisis nilai-nilai sosial dalam kegiatan Sabtu budaya untuk meningkatkan kreativitas siswa di sekolah dasar negeri 1 Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Lombok Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 287-298.
- Pramudya, A. P. L., & Wijayanti, O. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran seni rupa menumbuhkan kreativitas siswa kelas IV di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon, Banyumas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.571>
- Rahmawati, D., & Setyawan, A. (2021). Pengembangan karakter melalui aktivitas berkarya seni di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 367-380.
- Setiawan, N. (2024). Mengaplikasikan metode pembelajaran demonstrasi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 315-327. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i2.124>
- Suparno, P. (2001). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Suparno. (2018). Teori perkembangan kognitif Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2), 99-110.
- Tambunan, J. M., & Anggraini, E. S. (2025). Mewarnai seni rupa: Menstimulasi motorik dan imajinasi anak kelas 1 di SD 060841 Medan Petisah. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 3(1). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.544>
- Yani Novita Sari, A. S. (2025). Implementasi penilaian autentik dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6, 1-8.
- Yuliani, R., & Harjito. (2022). Pembelajaran seni budaya sebagai media penguatan nilai-nilai karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Seni*, 4(2), 78-89.